

LEMBAR UMPAN BALIK SEMINAR RISET MAHASISWA 3

Nama : Muh. Zulkifli
 NIM : 16/402037/PEK/21572
 Program : STAR BPKP 6 MAKSI FEB UGM
 Judul : Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Saldo Persediaan Obat (Studi Pada RSUD ABC dan RSUD XYZ)
 Ujian SRM 3 : 2017
 Dosen Pembimbing : Irwan Taufiq Ritonga, S.E., M.Bus., Ph.D., CA.
 Dosen Penguji : Prof. Dr. R.A. Supriyono, S.U., Ak., CA., CMA

Saran Dari: Irwan Taufiq Ritonga, S.E., M.Bus., Ph.D., CA.		
Saran	Sebelum	Tanggapan
1. Tambahkan tentang konsep rumah sakit selaku BLUD dan konsekuensi yang ditimbulkan dengan status tersebut.	Belum ada penjelasan	Telah ditambahkan pada halaman 31 “Saat ini pengelolaan rumah sakit di Indonesia telah menerapkan suatu konsep pengelolaan keuangan yang dikenal dengan istilah pengelolaan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Rumah sakit publik yang dikelola oleh pemerintah daerah diselenggarakan berdasarkan pengelolaan badan layanan umum daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Republik Indonesia 2009). BLUD merupakan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang/jasa dengan tanpa mengutamakan untuk mencari keuntungan dan pelaksanaannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas.

		<p>Penerapan pola pengelolaan keuangan BLUD pada rumah sakit milik pemerintah daerah berimplikasi pada diberikannya fleksibilitas kepada RSUD dalam hal pengelolaan keuangan/barang. Dengan adanya prinsip fleksibilitas tersebut, RSUD memiliki keleluasaan untuk menerapkan praktek-praktek bisnis yang sehat dalam pengelolaan keuangan/barang pada batas-batas tertentu sebagai bentuk pengecualian dari ketentuan pengelolaan keuangan daerah pada umumnya (Kementerian Dalam Negeri RI 2007).”</p>
--	--	--

Saran Dari : Prof. Dr. R.A. Supriyono, S.U., Ak., CA., CMA

Saran	Sebelum	Tanggapan
<p>1. Konsep manajemen persediaan bermacam-macam, misalnya metode tradisional, ABC, dan metode <i>just in time</i>. Tambahkan di bab tinjauan pustaka tentang konsep manajemen persediaan tersebut.</p>	<p>Belum ada penjelasan</p>	<p>Telah ditambahkan pada halaman 20 <u>Manajemen persediaan tradisional</u></p> <p>Pada umumnya perusahaan menggunakan cara tradisional dalam mengelola persediaan yakni dengan cara memiliki persediaan minimal untuk mendukung kelancaran dalam produksi (Purwanti dan Prawironegoro 2013). Dalam konsep ini, suatu entitas mempertimbangkan terkait biaya persediaan yang paling ekonomis atau yang dikenal dengan istilah <i>Economic Order Quantity (EOQ)</i>. <i>EOQ</i> merupakan suatu metode untuk menentukan berapa jumlah yang paling ekonomis untuk satu kali pesan. Metode ini pada prinsipnya dapat dilaksanakan jika harga pembelian bahan per unit relatif konstan, bahan yang dibutuhkan selalu tersedia di pasar, jumlah kebutuhan barang tersebut relatif stabil sepanjang tahun (Sundjaja dan Barlian 2003).</p> <p>Pendekatan secara tradisional ini juga mempertimbangkan terkait persediaan pengaman/persediaan besi (<i>safety stock</i>). Persediaan pengaman merupakan persediaan minimal yang harus dimiliki dan selalu ada sebagai jaminan atas fluktuasi permintaan (Hansen dan Mowen 2009). <i>Safety Stock</i> harus</p>

		<p>ada untuk mengantisipasi risiko keterlambatan datangnya dari pemasok.</p> <p>Selain mempertimbangkan jumlah minimal persediaan, penentuan batas maksimal dalam persediaan juga menjadi salah satu fokus dalam manajemen persediaan secara tradisional ini. Kebijakan batas maksimal persediaan bertujuan agar dana yang ditanamkan dalam persediaan tidak berlebihan. Persediaan yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan perputaran persediaan rendah dan meningkatkan risiko keusangan (Supriyono 1998).</p> <p>Pada berbagai situasi misalnya di lingkungan rumah sakit, sistem persediaan secara tradisional berupa penerapan metode <i>economic order quantity</i> dan <i>safety stock</i> ini dipandang sebagai metode persediaan yang tepat dan masuk akal untuk diterapkan karena rumah sakit memerlukan persediaan obat dan perlengkapan medis lainnya sepanjang waktu untuk menangani situasi darurat (Hansen dan Mowen 2009).</p> <p><u>Manajemen persediaan sistem ABC</u></p> <p>Sistem ABC adalah teknik manajemen persediaan dengan membagi persediaan ke dalam tiga golongan sesuai tingkat penurunan kepentingan yang didasarkan pada nilai rupiah/investasi masing-masing golongan per-</p>
--	--	---

		<p>sediaan (Sundjaja dan Barlian 2003). Sistem ABC membagi persediaan menjadi tiga kelas berdasarkan nilai persediaan sehingga dapat diketahui item persediaan mana yang harus mendapatkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan persediaan lainnya</p> <p><u>Manajemen Persediaan <i>Just In Time</i></u></p> <p>Manajemen persediaan <i>just in time</i> merupakan suatu metode untuk memperkecil investasi persediaan dengan mendatangkan barang pada saat dibutuhkan. Prinsip dasar dari <i>JIT</i> ini ialah bahwa entitas tidak memiliki persediaan besi (<i>safety stock</i>). Jika entitas tidak memiliki <i>safety stock</i> maka diharapkan entitas atau perusahaan dapat menghemat biaya persediaan. Model <i>just in time</i> ini bisa digunakan jika pemasok benar-benar profesional dalam menyediakan barang, dalam artian bahwa pemasok dapat menyediakan barang dengan kualitas yang bagus dan didatangkan secara tepat waktu (Purwanti dan Prawironegoro 2013). Mengingat bahwa dalam model <i>just in time</i> ini perusahaan/entitas tidak memiliki atau hanya memiliki <i>safety stock</i> yang sedikit, maka diperlukan kerja sama yang baik antara entitas/perusahaan yang melakukan pembelian barang, perusahaan pemasok, dan perusahaan jasa angkutan barang (Sundjaja dan Barlian</p>
--	--	---

<p>2. Tambahkan manajemen persediaan obat untuk mengantisipasi risiko kedaluarsa obat</p> <p>3. Perhatikan kaidah penulisan (ketepatan halaman muka/cover, ketepatan pemenggalan kata)</p>	<p>Belum ada penjelasan</p> <p><i>cover</i> menggunakan logo berwarna dan belum menggunakan pemenggalan kata</p>	<p>2003).</p> <p>Telah ditambahkan pada halaman 28 Untuk memudahkan distribusi diperlukan sistem penataan obat yang memadai. Sistem penataan tersebut harus mempertimbangkan terkait aspek kedaluarsa dari suatu obat Beberapa sistem penataan obat diantaranya melalui penerapan sistem <i>First Expired First Out</i> (FEFO). FEFO merupakan suatu mekanisme penggunaan obat yang didasarkan pada prioritas masa kedaluarsa obat tersebut. Semakin dekat masa kedaluarsa sebuah obat maka obat tersebut menjadi prioritas utama untuk digunakan. Penggunaan metode FEFO ini dapat dikombinasikan dengan metode <i>First In First Out</i> (FIFO). Hal ini berangkat dari asumsi bahwa obat-obatan yang datang/diterima lebih awal umumnya relatif diproduksi lebih awal sehingga masa kedaluwarsanya pun lebih awal (Kemenkes RI dan JICA 2010).</p> <p><i>Cover</i> telah diperbaiki dengan menyesuaikan pada pedoman penulisan karya ilmiah Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM dan telah dilakukan pemenggalan terhadap kata-kata yang perlu dipenggal.</p>
--	--	---

Yogyakarta, Desember 2017
Telah Disetujui dan Disahkan Oleh

Dosen Pembimbing

Irwan Taufiq Ritonga, M.Bus., Ph.D. CA.

Dosen Penguji

Prof. Dr. R.A. Supriyono, S.U., Ak., CA., CMA